

ANALISIS PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, KUALITAS AUDITOR, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS INDUSTRY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Herry Sussanto
Nur Mettani Aquariza

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya 100, Depok - 16424
hsussanto@yahoo.com, nurmettani_19@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang dijadikan sebagai indikator utama dalam pemberian opini audit going concern. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Serta membandingkan kedua proksi non keuangan antara opini audit tahun sebelumnya dan kualitas auditor. Sampel penelitian ini adalah 28 perusahaan sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan dua model, dimana model pertama penulis menguji apakah keseluruhan faktor-faktor dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern pada tahun pengamatan dari 2009-2011. Sedangkan pada model regresi yang kedua membandingkan antara opini audit tahun sebelumnya dengan kualitas auditor, sebagai proksi non keuangan manakah yang lebih menunjukkan pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, pada tahun pengamatan dari 2009-2011. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada model regresi logistik pertama terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern, yaitu opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas. Sedangkan pada model regresi yang kedua, variabel opini audit tahun sebelumnya yang memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern, hal ini membuktikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini going concern, maka ditahun berikutnya kemungkinan besar akan mendapatkan kembali opini going concern.

Kata kunci: *Opini going concern, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas*

PENDAHULUAN

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi

perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Di saat kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor untuk

memberikan early warning akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007).

Menurut Petronela (2004) yang dikutip dalam Sentosa et. al. (2007) berpendapat bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 Tahun 2001 mewajibkan auditor independen mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Periode kelangsungan usaha yang dimaksud dalam PSA No.30 (SPAP, 2001) adalah periode waktu yang pantas atau kurang dari satu tahun setelah tanggal pelaporan hasil audit.

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan para investor sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Januarti et. al., 2008). Oleh karena itu, auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan

kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Pengeluaran opini audit *going concern* ini tentu sangat berguna bagi pemegang saham maupun pengguna laporan keuangan lainnya yang membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini auditor. Hal tersebut dikarenakan auditor independen memiliki akses untuk mengetahui operasi perusahaan dan rencana masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* berdasarkan beberapa penelitian adalah kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit tahun sebelumnya. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit seperti yang dinyatakan DeAngelo (1981) dalam Faisal dan Januarti (2006) bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Dalam hubungannya dengan likuiditas, makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Sementara ini semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan tidak akan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini terlihat dari penelitian Petronela (2004) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam pemberian opini audit.

Dari faktor opini audit tahun sebelumnya, pada beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern*, hal ini diperkuat dengan penelitian Santoso dan Wedari (2007) yang menghasilkan hubungan positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan.

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Eko dkk (2006) yang memberikan bukti bahwa kualitas audit dan pertumbuhan berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Noverio (2011) memberikan bukti bahwa kualitas auditor dan solvabilitas perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan penelitian Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) tentang pengaruh kualitas audit dalam pengambilan keputusan *going concern*, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari berbagai penelitian diatas, terlihat bahwa faktor-faktor tersebut ada yang berpengaruh ataupun tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini tergantung dari data perusahaan yang digunakan pada masing-masing penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*), dimana sektor tersebut adalah penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan

salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia hal ini karena perusahaan tersebut adalah perusahaan sudah banyak mengeluarkan beranekaragam jenis produk yang telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Dari informasi dan data yang telah dicari oleh penulis sebelum memulai penelitiannya, diketahui bahwa nilai dari rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) pada perusahaan sektor ini berfluktuatif pada tiap tahunnya. Selain itu, pada sektor ini terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangannya. Dan dari keseluruhan perusahaan yang tergabung dalam sektor ini, ternyata hanya sebagian dari perusahaan tersebut yang menggunakan KAP Big Four untuk mengaudit laporan keuangannya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengambil beberapa permasalahan yang ingin diketahui lebih jauh, yaitu:

Apakah faktor-faktor seperti opini tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* selama tahun pengamatan dari 2009-2011 ?

Apakah opini audit tahun sebelumnya atau kualitas auditor yang lebih berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* selama tahun pengamatan dari 2009-2011 ?

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Total perusahaan Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI antara tahun 2009 - 2011		105
2.	Delisting selama periode pengamatan	-3	102
3.	Laporan keuangan perusahaan tidak lengkap selama periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2009 – 2011	-18	84
Total Sampel Selama Periode Penelitian (3 tahun)			84

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Sampel Perusahaan	Kode
1	Akasha Wira International Tbk.	ADES
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
3	Cahaya Kalbar Tbk.	CEKA
4	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
5	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
6	Gudang Garam Tbk.	GGRM
7	HM Sampoerna Tbk.	HMSP
8	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
9	Indofarma (Persero) Tbk.	INAF
10	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
11	Kimia Farma Tbk.	KAEF
12	Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
13	Kalbe Farma Tbk.	KLBF
14	Langgeng Makmur Industri Tbk.	LMPI
15	Martina Berto Tbk	MBTO
16	Merck Tbk.	MERK
17	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
18	Mustika Ratu Tbk.	MRAT
19	Mayora Indah Tbk.	MYOR
20	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	PSDN
21	Pyridam Fama Tbk.	PYFA
22	Bentoel International Investama Tbk.	RMBA
23	Sekar Laut Tbk.	SKLT
24	Siantar Top Tbk.	STTP
25	Mandom Indonesia Tbk.	TCID
26	Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguji Model Fit (Overall Model Fit Test)

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Model Fit Regresi Pertama

	2009 - 2011	
	Iteration	2 log likelihood
2LL Awal	4	84,619
2LL Akhir	6	49,698

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Model Fit Regresi Kedua

	2009 - 2011	
	Iteration	2 log likelihood
2LL Awal	4	84,619
2LL Akhir	5	57,182

Pada tabel 3 dan tabel 4 dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood awal untuk pengujian regresi pertama memiliki nilai yang sama dengan pengujian regresi kedua yaitu sebesar 84,619 pada iteration empat. Namun pada nilai -2 Log Likelihood akhir untuk regresi model pertama dan kedua mengalami penurunan yang berbeda. Pada regresi pertama nilai -2 Log Likelihood akhir sebesar 49,698 (tabel 3) dan untuk regresi kedua nilai -2 Log Likelihood akhir sebesar 57,182 (tabel 4).

Perubahan tersebut terjadi setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, adanya pengu-

rangan nilai antara $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). Penurunan nilai -2 Log Likelihood menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan fit, artinya penambahan variabel bebas pada pengujian regresi pertama maupun yang kedua telah fit dalam model penelitian ini.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Dalam penelitian ini, data disajikan dengan dua model regresi logistik. sehingga pengujian Hosmer dan Lemeshow dilakukan dengan dua kali. Pada pengujian pertama, yaitu menguji keseluruhan variabel-variabel dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap opini *going concern* tahun 2009-2011. Sedangkan pada model regresi yang kedua, menguji opini audit tahun sebelumnya dan kualitas auditor, sebagai proksi non keuangan yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, pada tahun pengamatan dari 2009-2011.

Berikut adalah hasil uji kelayakan model regresi pertama dan kedua, dapat ditunjukkan melalui tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Tahun 2009-2011

Model Regresi	Pertama	Kedua
Chi-square	5.386	0.154
Df	8	1
Sig	0.716	0.695

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow untuk pengujian regresi yang pertama maupun yang kedua memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,050, yang berarti data layak untuk di regresi. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya baik dengan model pertama maupun kedua.

Menguji Determinan R²

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Dalam penelitian ini, karena data disajikan dengan dua model regresi logistik. Maka pengujian R Square dilakukan dengan dua kali.

Berikut adalah hasil uji determinan R² untuk regresi yang pertama dan kedua, dapat ditunjukkan melalui tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Determinan R²

Model Regresi	Pertama	Kedua
-2 Log likelihood	49,698	57,182
Cox & Snell R square	0.340	0.279
Nagelkerke R Square	0.536	0.439

Dalam SPSS, Nilai koefisien determinasi R² dalam regresi logistik menggunakan versi yang disarankan oleh Nagelkerke, sehingga disebut dengan Nagelkerke R Square. Pada tabel 4.4 nilai R² untuk model regresi yang pertama memiliki nilai 0,539 atau sekitar 53,9 persen. Nilai tersebut dapat dikatakan baik karena sebesar 53,9 persen variabel dependennya mampu menjelaskan variabel independennya dan sisanya sebesar berada di faktor lainnya yang tidak dijelaskan di pengujian regresi kedua ini. Misalnya ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *prior opinion* dan sebagainya.

Sedangkan nilai R² untuk pengujian regresi kedua lebih rendah jika dibandingkan dengan regresi pertama, yaitu sebesar 0,439. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independennya mampu dijelaskan oleh dependennya sebesar 36,2 persen.

Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan dua model regresi logistik. Pada model regresi logistik pertama, menguji apakah faktor-faktor seperti opini sebelumnya, kualitas audit, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada tahun pengamatan dari 2009-2011. Sedangkan pada model regresi yang kedua menguji antara opini audit tahun sebelumnya dengan kualitas auditor sebagai proksi non keuangan manakah yang lebih berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, pada tahun pengamatan dari 2009-2011 dengan menggunakan hasil uji regresi binary logistik dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS Versi 19.

Berikut adalah hasil uji regresi *binary logistic* yang pertama, dapat ditunjukkan melalui tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Ringkasan Hasil Regresi Binary Logistic Pertama

Regresi Pertama		
	B	Sig
Constant	-5.581	0.013
Opini	3.438	0.004
Kualitas	-0.723	0.389
ROA	3.840	0.137
CC	0.225	0.518
TDTA	5.947	0.048

Berdasarkan pengujian melalui regresi binary logistic, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -5.581 + 3.438Opini_t - 0.723Kualitas_t + 3.840ROA_t + 0.225Current_t + 5.947TDTA_t + \epsilon_t$$

Koefisien konstanta sebesar -5.581 mempunyai arti bahwa dengan tidak melakukan perhitungan nilai pada variabel-variabel independen pada penelitian ini, maka penerimaan terhadap *going concern* sebesar -5.581. Melalui persamaan regresi yang pertama ini,

memiliki arti setiap koefisien yang negatif atau positif pada variabel-variabel independennya memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan opini audit *going concern*.

Misalnya pada variabel opini sebelumnya memiliki koefisien sebesar 3.438. Artinya setiap peningkatan satu unit opini sebelumnya akan mempengaruhi kenaikan *going concern* sebesar 3.438 dan begitupula pada variabel yang memiliki koefisien positif, seperti variabel ROA, Current dan TDTA. Sedangkan untuk variabel yang memiliki koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap ada satu poin peningkatan pada variabel tersebut akan mempengaruhi penurunan *going concern* sebesar nilai koefisien tersebut. Variabel yang memiliki koefisien negatif adalah variabel kualitas auditor.

Berdasarkan hasil regresi logistik di atas, dapat terlihat bagaimana pengaruh variabel - variabel tersebut terhadap pemberian opini *going concern*, yang sekaligus juga menjawab tujuan permasalahan pertama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3,438 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H1a berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Koefisien positif menunjukkan bahwa bila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini *going concern* maka besar kemungkinan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Hasil

penelitian ini konsisten dan selaras dengan hasil yang dilakukan Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), yang menemukan hubungan kuat antara opini sebelumnya dengan penerbitan opini audit *going concern*. Begitupula dengan penelitian Setyarno, Indira & Faisal (2006) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan dan berhubungan positif dengan opini *going concern*.

Variabel kualitas auditor yang diprosikan dengan besaran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0.723 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,389 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H2a tidak berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindari diri dari hal-hal yang merusak reputasinya sehingga KAP ini akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Jika mereka menemukan adanya masalah pada auditee yang dapat mengancam kelangsungan hidup auditee maka opini yang akan diberikan adalah opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhany (2004) dimana variabel skala auditor (Big Four dan Non Big Four) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor. serta penelitian Eko (2006) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada auditee.

Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan return on assets menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3.840 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,137 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H3a tidak berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dimana rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang baik. Hal tersebut tidak memungkinkan auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Eko (2006) dan penelitian Indrawan (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Variabel likuiditas yang diprosikan dengan current ratio menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.225 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,518 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H4a tidak berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern*. Karena current ratio adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Amilin (2008) dan Currie (2010) yang menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Variabel solvabilitas yang diprosikan dengan total debt to total assets menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 5.947 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,050 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H5a berhasil didukung. Koefisien

positif menunjukkan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidak pastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan besar. Hal ini yang menyebabkan auditor cenderung untuk memberikan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desi (2010) dan Noverio (2011) yang menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Berikut adalah hasil uji regresi binary logistic yang kedua, dapat ditunjukkan melalui tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Ringkasan Hasil Regresi Binary Logistic Kedua

	B	Sig
Constant	-2.070	0.000
Opini Sebelumnya	4.313	0.000
Kualitas Auditor	-0.088	0.901

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -2.070 + 4.313Opini_i - 0.088Kualitas_i + \epsilon_{ii}$$

Melalui persamaan regresi yang kedua ini, setiap koefisien yang negatif atau positif pada variabel-variabel independennya memiliki pengaruh terhadap tingkat penerimaan opini audit *going concern*. Koefisien konstanta tidak melakukan perhitungan nilai pada variabel-variabel independen pada pengujian regresi yang kedua ini, maka penerimaan terhadap *going concern* sebesar -2.070.

Pada pengujian regresi yang kedua ini, variabel independen yang memiliki koefisien negatif adalah kualitas auditor, yaitu sebesar -0.088. Hasil ini sama dengan hasil regresi pertama dan dengan tingkat signifikan yang juga lebih besar

dari 0,05 yaitu 0,901. Artinya dapat disimpulkan bahwa H2a tidak berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan setiap KAP akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang merusak reputasinya sehingga KAP ini akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhany (2004) dimana variabel skala auditor (Big Four dan Non Big Four) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor. Serta penelitian Indira (2006) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada auditee.

Dalam proksi non keuangan ini yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap opini *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya, dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0.000 dengan koefisien positif sebesar 4.313. Artinya dapat disimpulkan bahwa H1a berhasil didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Koefisien positif menunjukkan bahwa bila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini *going concern* maka besar kemungkinan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya. Hasil penelitian ini konsisten dan selaras dengan hasil yang dilakukan Wedari (2007), yang menemukan hubungan kuat antara opini sebelumnya dengan penerbitan opini audit *going concern*. Begitupula dengan penelitian Faisal (2006) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan dan berhubungan positif dengan opini *going concern*.

Dari hasil regresi logistik kedua ini, variabel yang memiliki pengaruh terhadap *going concern* adalah opini sebelumnya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini sudah dapat terjawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Dari keseluruhan faktor - faktor (opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* selama tahun pengamatan dari 2009-2011 adalah opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas. Hal ini karena kedua faktor tersebut memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,004 dan 0,048. Dan ini membuktikan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern*, maka di tahun berikutnya kemungkinan besar akan mendapatkan kembali opini *going concern* serta jika semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan besar, maka auditor cenderung untuk memberikan opini *going concern*

Di antara opini audit sebelumnya dan kualitas auditor (sebagai proksi non keuangan) yang lebih berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* selama tahun pengamatan dari 2009-2011 adalah opini tahun sebelumnya. Hal ini karena faktor tersebut memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sedangkan kualitas auditor memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dari

hasil non keuangan tersebut, terlihat dalam menjalankan pekerjaannya seorang auditor akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya dari sebuah perusahaan sebelum menentukan apakah akan memberikan opini *going concern* atau tidak. Bukan bergantung dengan apakah auditor tersebut termasuk KAP Big Four atau bukan. Karena pada prinsipnya setiap KAP yang berpengalaman pasti ingin mempertahankan dan menjaga reputasinya sehingga akan tegas dalam menjalankan pekerjaannya

Bagi Peneliti yang akan datang, dapat memasukkan variabel tambahan lain, seperti pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, meneliti tentang praktik pergantian auditor yang ada di Indonesia, memperpanjang rentang waktu penelitian sehingga dapat melihat tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang. Selain itu strategic action perusahaan sehingga hasil penelitian lebih mampu untuk memprediksi penerbitan opini audit *going concern* dengan lebih tepat dan lebih akurat.

Kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.

Kepada manajemen perusahaan hendaknya melakukan analisa terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini *going concern*.

Bagi Auditor hendaknya mewaspada kondisi keberlanjutan usaha auditee serta berhati-hati dalam memberikan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Purbayu. 2005. *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Erlangga.
- Badera, I Dewa Nyoman dan Arry Pratama. 2009. Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.4, No.2. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Chen, K. C. W., and B. K. Church. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of *Going concern* Report. *A Journal of Practice & Theory*,
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Erlangga
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guy, Dan. 2002. *Auditing*: Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indrawan, Ady dan Amilin. 2008. Analisis Penilaian *Going concern* Perusahaan Dan Opini Audit Oleh KAP BIG FOUR Dengan KAP NON BIG FOUR (Studi pada Emiten di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi*. Vol.XVIII, No.2. Fakultas Ekonomi Universitas UIN Syarif Hidayatullah.
- Irawati, dan Erit Laila. 2005. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Tinjauan Atas Rasio Gearing, Umur, dan Komite Audit dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi*. Vol.1, No.1, September: 1-15. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Komala A, Argianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Dan Proxi *Going concern* Terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.9, No.2.
- Kurnia, Yulius Susanto. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*. STIE Trisakti.
- Johnson, Boynton. 2002. *Auditing: Edisi Ke Tujuh*. Jakarta: Erlangga
- Lennox, C., (2002). Opinion Shopping and Audit Committees. Center for economic institutions working paper series. 21 januari 2002, diakses dari <http://cei.ier.hit-u.ac.jp/working/2002/2002WorkingPapers/wp2002-12.pdf> pada tanggal 26 april 2012.
- Mckeown, J. C., J. F. Mutchler; and W. Hopwood. (1991). Toward an Explanation of auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *A Journal of Practice & Theory*. Supplement pp. 1-13.
- Mulyadi. 2002. *Auditing. Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutchler, J. F. (1985). Auditor's Perceptions of the *Going-Concern* Opinion Decision. *A Journal of Practice & Theory* 3.
- Noverio, Rezhky. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Prakarsa, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. Tesis-S2,

- Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Juli. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ramdhany, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol.13, No.1, April: 15-28. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas UNIKA Soegijapranata.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Audit *Going concern* dan Prediksi Kebangkrutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.V, No.1, Mei: 59-67 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
- Setyarno, Eko Budi, Indira dkk. 2006. Dyah dan Indira Januarti. 2007. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Setyowati, Widhy. 2009. Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. Disertasi-S3, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Susanto, Bambang. 2000. *Manajemen Akuntansi*. Jakarta: PT.Sansu Moto
- Warnida. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Audit *Going concern*. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas.